

Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya

Oleh: Lukman Zain, MS.

Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: elzamsya@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi menulis dan mencatat hadis telah terjadi pada masa Nabi. Para sahabat menerima hadis dari majlis Nabi dan mencatat dari apa yang dikatakan oleh Nabi. Selain itu pada masa Nabi, materi hadis yang mereka catat masih terbatas, hal ini disebabkan sedikit jumlah sahabat yang pandai menulis, di samping perhatian mereka masih banyak yang bertumpu pada pemeliharaan al-Qur'an, sehingga catatan-catatan hadis masih tersebar pada sahifah sahabat.

Cara periwayatan memperoleh dan menyampaikan hadis pada masa Nabi tidaklah sama dengan pada masa sahabat. Demikian pula periwayatan pada masa sahabat tidak sama dengan periwayatan pada masa sesudahnya. Cara periwayatan hadis pada masa Nabi lebih terbebas dari syarat-syarat tertentu bila dibandingkan dengan periwayatan pada masa sesudahnya. Hal ini disebabkan, karena pada masa Nabi selain tidak ada bukti yang pasti tentang telah terjadinya pemalsuan hadis, juga karena pada masa itu seseorang akan lebih mudah melakukan pemeriksaan sekiranya ada hadis yang diragukan kesahihannya. Makin jauh jarak waktu dari masa hidup Nabi, makin sulit pengujian kebenaran suatu hadis.

Kata Kunci : Hadis, Nabi SAW, Sahabat, Riwayat.

Hadis pada masa Rasulullah SAW

Para sahabat rasul adalah orang Arab tulen yang mayoritas tidak bisa baca-tulis, namun demikian mereka mempunyai kemampuan hafalan yang luar biasa. Semenjak jaman Jahiliah mereka biasa menghafal nasab/garis keturunan sampai nenek moyang mereka, riwayat-riwayat tentang kejadian yang mereka alami, dan bahkan mereka pun hafal syair-syair dan khitabah-khitabah yang pernah diucapkan. Dengan kekuatan hafalan bangsa Arab yang sedemikian rupa itu, seolah-olah Allah telah mempersiapkan mereka untuk mendukung datangnya kenabian Muhammad SAW.¹

¹ Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *Al-Hadis wa al-Muhaddisun al-'Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-Sunnah al-Muhammadiyah*, Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t, h. 49

Rasul menyebarkan agama Islam kurang lebih selama 23 tahun, dan dari waktu yang sekian lama tersebut, beliau dengan segala pola prilakunya menjadi tumpuan perhatian dan panutan para sahabatnya.² Memang para sahabat telah mengetahui bahwa disamping wahyu dari Allah (al-Qur'an) sebagai pedoman ajaran Islam yang Utama, juga ada pedoman ajaran Islam berikutnya yang juga menjadi tuntunan dan tolak ukur kehidupan mereka, yaitu hadis Nabi.³ Hal ini karena semenjak awal Nabi telah memberikan pengajaran-pengajaran kepada oara sahabatnya, bahkan beliau telah membentuk semacam majlis ilmiah di rumah Al-Arkom ibn Abd Manaf di Mekah yang terkenal dengan nama *Dar al-Islam*.⁴

Di samping itu ayat-ayat al-Qur'an sendiri banyak memerintahkan umat Islam, dalam hal ini para sahabat. Untuk mentaati dan mengikuti Rasul⁵ sampai kepada segala pola perilaku kesehariannya, karena Rasul adalah orang yang benar-benar mempunyai akhlak yang luhur⁶ dan menjadi suri tauladan umatnya.⁷ Dan tidak hanya sampai disitu al-Qur'an pun memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu,⁸ dan menyatakan bahwa Islam membedakan orang yang berilmu dan yang tidak berilmu,⁹ yaitu dengan menempatkan orang yang berilmu lebih tinggi beberapa derajat.¹⁰

Oleh karena itulah maka kabilah-kabilah yang bertempat tinggal jauh dari Madinah selalu mengutus salah seorang anggotanya pergi mendatangi majlis Nabi untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam, untuk kemudian setelah pulang kembali ke kabilahnya masing-masing mereka mengajarkannya ke anggota kabilahnya, dan bahkan ada juga sebagian sahabat –secara individu- yang sengaja mendatangi Rasul dari tempat-tempat yang jauh, hanya untuk menanyakan sesuatu hukum syar'i.¹¹

² Usaha para sahabat untuk mengetahui seluruh prilaku rasul, baik ucapan, perbuatan, dan taqir nya ini terlihat pada perkataan Umar yang menyatakan bahwa ia dan tetangganya dari golongan anshor bertempat tinggal jauh dari Madinah, yaitu di wilayah Umayyah ibn Yazid, sehingga selalu bergantian mendatangi Rasulullah, satu hari Umar dan satu hari tetangganya, dan yang telah mendatangi Rasul selalu mengabarkan apa yang telah diperolehnya –baik berupa wahyu atau lainnya- kepada yang lain. *Ibid.*, h. 51.

³ Hadis –dalam tulisan ini- identik dengan Sunnah dalam arti segala sesuatu yang datang dari Rasul –selain al-Qur'an- berupa perkataan, perbuatan, penetapan (taqir), sifat-sifat dan sejarah perjalanan hidup beliau. Namun berbeda dengan sunnah yang mengandung arti seseudah maupun sebelum keNabian, hadis –bila diucapkan secara mutlak- hanya berarti setelah keNabian. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis Ulumuh wa Musthalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989., h. 19 dan 27.

⁴ *Ibid.* h. 58.

⁵ Lihat misalnya QS. Al-Hasyr (5): 7, Ali Imran (3): 31, 32, Al-Nisa (4): 80

⁶ QS al-Qalam (68): 4

⁷ QS al-Ahzab (33): 21

⁸ QS al-'Alaq (96): 1

⁹ QS al-Zumar (39): 9

¹⁰ QS al-Mujadalah (58): 11

¹¹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, cet. 11, Jakarta : Bulan Bintang, 1993, h. 47-51.

Sehingga dari sini dapat dilihat bahwa para sahabat semenjak awal telah memperhatikan benar segala ucapan, perbuatan dan segala perilaku Rasul SAW karena memang mereka mengetahui bahwa segala apa yang dilakukan oleh Rasul adalah menjadi sumber ajaran Islam. Dan dengan kelebihan daya hafalan yang dimiliki para sahabat dan usaha mereka dalam mencari dan menggali ajaran Islam dari Rasul inilah sehingga umat Islam sampai saat ini menjadi satu-satunya umat yang senantiasa menjaga kemurniaan kitab Allah dan hadis Rasulnya yang dijadikan sebagai pedoman hidup.¹²

Pengajaran Hadis oleh Rasul

Rasul adalah orang yang diberi wahyu oleh Allah swt dan diperintahkan menyampaikannya kepada umat manusia, tetapi ketika wahyu yang turun kebanyakan hanya menerangkan hal-hal yang bersifat global maka diperlukan adanya penjelasan dari Rasul yang memerinci dan menafsirkan keglobalan tersebut. Penjelasan, perincian dan penafsiran Rasul terhadap keglobalan al-Qur'an itulah hadis. Dan karena al-Qur'an itu turun secara berangsur-angsur maka dapat dipastikan bahwa hadispun terbentuk senacara berangsur-angsur pula.

Ketika Islam baru muncul di Mekah, Rasul menjadikan rumah al-Arkom ibn Abd Manaf sebagai pusat dakwah Islam. Namun setelah Islam berkembang dengan pesat –yang di mulai di Madinah- tempat pengajaran Islam, dalam hal ini hadis, tidak terfokus hanya pada satu tempat, tetapi dimana ada kesempatan di situ-lah hadis diajarkan, karena apabila Rasul duduk pada suatu tempat maka para sahabat selalu mengelilinginya.¹³ Hal ini bisa terjadi karena Rasul bukanlah raja yang berdiam di istana atau penguasa yang jauh dari rakyatnya, tetapi sebaliknya beliau berbaur dengan para sahabat untuk menyampaikan risalah dari Allah, sehingga beliau melayat orang meninggal, memecahkan masalah yang dihadapi oleh para sahabatnya dan menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara mereka.¹⁴ Dan memang sebagian besar kehidupan Rasul dihabiskan untuk berdiskusi dengan para sahabatnya dalam rangka mengajarkan ajaran Islam dan membersihkan jiwa mereka.¹⁵

Namun walaupun seringkali Rasul berdiskusi dengan para sahabat, tetapi beliau dalam mengajarkan hadis tetap selalu mencari-cari waktu yang baik dan dilaksanakan secara berselang-selang, tidak terus menerus, hal ini dimaksudkan supaya para sahabat tidak merasa jemu, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Mas'ud :

“Nabi saw selalu mengganti-ganti hari dalam memberikan pengajaran kepada kami, karena khawatir kami akan merasa jemu.”¹⁶

¹² Muhammad Muhammad Abu Zahwi , *op. cit.*, h.50.

¹³ Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 58-59.

¹⁴ Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *op.cit.*, h. 51.

¹⁵ Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *loc. cit.*

¹⁶ Al-Bukhari, *Matn al-Bukhari bi Hasyiyah al-Sindi*, Semarang : Taha putra, t.t., I : 24.

Disamping itu hadis yang beliau ajarkan –sebagaimana metode yang digunakan al-Qur’an- tidak sekaligus mem-vonis, tetapi secara berangsur-angsur, baik dalam membrantas akidah dan adat istiadat jahiliah yang sesat maupun dalam membina ajaran Islam itu sendiri, hal ini dimaksudkan untuk membimbing dan mendidik bangsa Arab yang dahulunya berasal dari jaman jahiliah supaya dapat menerima dan benar-benar menghayati ajaran Islam, karena tidak mudah untuk merubah ajaran-ajaran yang telah tertanam dalam hati semenjak lama apalagi merupakan peninggalan nenek moyang.¹⁷

Sebagai suri tauladan yang baik, rasul juga selalu mempraktekan ajaran-ajaran Islam dihadapan para sahabatnya dan begitu pula para sahabat langsung mempraktekan apa yang diperolehnya dari Rasul, hal ini merupakan cara pengajaran yang paling baik karena bisa langsung dihayati dan tertanam dalam jiwa. Pengajaran Rasul semacam ini bisa terlihat dari pernyataan Malik Ibn al-Huwairis :

“kami para pemuda mendatangi Nabi saw dan berdiam di sisinya –untuk belajar- selama 20 malam, kemudian Nabi mengira kami merindukan keluarga masing masing, sehingga beliau menanyakan keadaan keluarga yang kami tinggalkan, maka kami menceritakannya, -Rasul merupakan orang yang sangat akrab dan sangat penyayang- lalu beliau bersabda” :

“kembalilah kamu sekalian kepada keluargamu, ajarilah mereka dan perintahkanlah mereka –untuk melaksanakannya- lakukanlah shalat sebagaimana kamu sekalian melihat saya shalat, apabila telah datang – waktu- shalat berazanalah salah seorang di antaramu kemudian jadikan orang tertua diantarmu sebagai imam.”¹⁸

Disamping para sahabat laki-laki, Rasul-pun mengajar para sahabat wanita pada waktu-waktu tertentu secara tersendiri. Sebagaimana diriwayatkan bahwa sekelompok wanita datang kepada Rasul dan memohon supaya mereka diajar secara terpisah dari laki-laki, maka Rasul-pun mengabulkannya. Beliau selalu datang mengajar mereka setelah sebelumnya berjanji akan memberikan pengajaran pada tempat dan waktu yang telah ditentukan.¹⁹ Dan bahkan banyak dari kalangan wanita sahabat yang bertanya langsung kepada Rasul apabila mendapati masalah yang tidak diketahui hukumnya.²⁰

Dalam menyampaikan hadis kepada para sahabatnya tersebut Rasul, menurut Muhammad Mustafa Azami, menggunakan tiga cara, yaitu : **pertama**. Menyampaikan hadis dengan kata-kata. Rasul banyak mengadakan pengajaran-pengajaran –melalui ucapan- kepada para sahabat, dan bahkan untuk memudahkan

¹⁷ Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, H. 57.

¹⁸ Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, al-Darimi dan Ahmad Ibn Hanbal. Lihat A. J. Wensick, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadis al-Nabawi*, Leiden : E. J. Brill, 1936, III: 384.

¹⁹ Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, h. 65.

²⁰ Lihat lebih lanjut beserta contoh riwayatnya M’ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, cet. 2, Jakarta : Bulan Bintang, 1988, h. 9-10.

dalam memahami dan mengingat hadis yang disampaikan, Rasul sering mengulang-ulang perkataannya sampai tiga kali. **Kedua**. Menyampaikan hadis melalui media tertulis atau Rasul mendiktekan kepada sahabat yang pandai menulis. Ini menyangkut seluruh surat Rasul yang ditujukan kepada para raja, penguasa, kepala suku dan gubernur-gubernur muslim. Beberapa di antara surat tersebut berisi tentang ketetapan-ketetapan hukum Islam seperti ketentuan tentang zakat, tata cara peribadatan dan sebagainya. Dan **ketiga**. Menyampaikan hadis dengan praktek secara langsung. Rasul banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang dipraktikkan secara langsung untuk memberikan contoh kepada para sahabat, seperti beliau mengajarkan cara ber-wudu, shalat, puasa, menunaikan ibadah haji dan sebagainya.²¹

Penerimaan Hadis Oleh Para Sahabat

Rasul hidup di tengah-tengah para sahabatnya secara langsung, beliau berbaur dengan mereka di masjid, pasar, rumah dan bahkan ketika bepergian. Beliau adalah orang yang menjadi panutan, pedoman dan tolok ukur kehidupan para sahabat, sehingga mereka sangat menaruh perhatian terhadap segala perkataan dan perbuatan beliau. Ini terbukti sebagian sahabat –walaupun sibuk dengan hidup kesehariannya- sampai membuat perjanjian dengan sahabat lain untuk bergantian mendatangi majlis Rasul sebagaimana dilakukan oleh Umar dan tetangganya –yang telah disebutkan di atas-, dan kabilah-kabilah yang jauh dari Madinah mengirimkan beberapa orang utusannya untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam kepada Rasul, sehingga setelah pulang kembali ke kabilahnya mereka bisa mengajarkan kepada yang lain. Dan bahkan ada sahabat yang datang ke Madinah dari satu tempat yang jauh hanya sekedar menanyakan satu permasalahan hukum syara' kepada Rasul, sebagaimana dilakukan oleh 'Uqbah Ibn al-Haris.²²

Namun tidak semua sahabat selalu bersama-sama Rasul, ada yang sering bersama-sama beliau dan ada pula yang hanya sekali-kali, oleh karena itu derajat para sahabat berbeda-beda dalam mengetahui hadis Rasul. Di samping itu Rasul-pun tidak selalu memberikan pengajaran umum, hal itu hanya diadakan oleh beliau pada saat hari Jum'at, hari-hari Raya dan waktu-waktu tertentu apabila keadaan menghendaki.²³

Cara para sahabat dalam menerima hadis dari Rasul-pun berbeda-beda, kadangkala dengan cara 1). berhadapan secara langsung dengan Rasul (*Musyafahah*), kadangkala dengan cara 2). Menyaksikan (*Musyadah*) perbuatan atau *taqrir* Rasul, dan kadangkala hanya dengan 3). Mendengar dari sahabat lain yang mengetahui secara langsung dari Rasul karena –sebagaimana telah

²¹ Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Hadith Methodology And Literature*, Indiana: American Trust Publications, 1977, h. 9-10

²² Lihat selanjutnya Musthafa al-Siba'i, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, cet. 4, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985, h. 56-57

²³ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*, op. cit, h. 52. Untuk melihat para sahabat yang banyak menerima hadis dari Rasul, lihat *Ibid.*, h. 53

dikemukakan- tidak semua sahabat dapat menghadiri Majelis Rasul karena kesibukannya masing-masing.²⁴

Adapun pegangan para sahabat dalam menerima hadis dari Rasul adalah dengan kekuatan hafalan mereka, hal ini karena para sahabat yang pandai menulis sangat sedikit jumlahnya. Tetapi korisinalan hadis sangat dimungkinkan tetap terjaga karena bangsa Arab pada saat itu mempunyai kekuatan hafalan yang luar biasa, sehingga merupakan sesuatu hal yang mudah bagi mereka untuk menghafal hadis-hadis yang datang dari Rasul.²⁵

Dan menurut Muhammad Mustafa Azami, para sahabat dalam mempelajari hadis tetap menggunakan tiga metode, walaupun metode hafalan itulah yang banyak dipergunakan. Tiga metode tersebut adalah **pertama**, dengan hafalan, para sahabat biasa mendengarkan setiap pengajaran Rasul –yang kebanyakan diadakan di masjid-, dan setelah selesai mereka biasanya menghafalkan apa yang telah disampaikan oleh Rasul, sebagaimana perkataan Malik Ibn Anas yang terdapat dalam *al-Jami' fi Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami'* karya al-Khatib al-Baghdadi :

“kami, para sahabat yang berjumlah sekitar 60 orang duduk bersama Nabi Saw, beliau mengajar kami Hadis, dan setelah beliau pergi untuk suatu keperluan, kami semua berusaha menghafal kembali apa yang telah disampaikan Nabi, sehingga ketika kami bubar hadis-hadis yang telah disampaikan beliau sudah tertanam dalam hati kami”.²⁶

Kedua, dengan tulisan, artinya ketika para sahabat menerima hadis Rasul mereka langsung menuliskannya, namun hal ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil sahabat yang pandai menulis. Dan **ketiga**, dengan praktek secara langsung, para sahabat langsung mempraktekkan apa yang telah disampaikan oleh Rasul. Begitu pula terhadap apa yang telah mereka hafal dan mereka tulis, langsung dipraktekkan, karena mereka mengetahui benar bahwa dalam Islam ilmu itu untuk diamalkan.²⁷

Disamping itu Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib menyatakan bahwa para sahabat memperoleh hadis dari Rasul sekurangnya dengan empat macam cara, yaitu sebagai berikut :

1. Dari majlis-majlis Rasul. Seluruh majlis Rasul adalah majlis ilmu, beliau selalu menentukan terlebih dahulu waktu untuk mengajar para sahabatnya dan hal ini ditanggapi dengan rasa antusiasme yang tinggi oleh para sahabat, namun sebagian mereka ada yang tidak bisa menghadiri majlis tersebut karena kesibukannya sehingga hanya bisa bergantian dengan tetangganya, sebagaimana dilakukan oleh Umar.²⁸

²⁴ Muhammad Abu Zahwi, *op. cit.*, h. 53. M. Hasbi Ash-Siddieqy, *Sejarah Perkembangan, op. cit.*, h. 7

²⁵ *Ibid.* Muhammad Mustafa Azami, *op.cit.*,h. 13

²⁶ Dikutip oleh Muhammad Mustafa Azami, *op.cit.*, h. 13

²⁷ *Ibid.*, h. 14.

²⁸ Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, h. 67.

2. Kejadian-kejadian yang dialami oleh Rasul sendiri, kemudian beliau menjelaskan hukum kejadian tersebut sehingga hukum yang ditetapkan oleh Rasul itu (hadis) diketahui oleh para sahabat dan kemudian menyebar keseluruh orang muslim.²⁹
3. Kejadian-kejadian yang dialami oleh para sahabat, kemudian mereka menanyakan hukumnya kepada Rasul, sehingga Rasul memberikan penjelasan tentang hukum kejadian yang ditanyakan. Hal ini sangat sering terjadi, para sahabat tidak segan-segan untuk menanyakan sesuatu hukum yang dialami oleh mereka kepada Rasul.³⁰
4. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh Rasul yang disaksikan oleh para sahabat, hal ini banyak sekali seperti tata cara shalat, puasa, ibadah haji, ketika beliau dalam perjalanan dan sebagainya. Dan selanjutnya para sahabat meriwayatkan hal-hal tersebut kepada generasi tabi'in.³¹

Penulisan dan Penyebaran Hadis

Semua ulama sependapat bahwa al-Qur'an mendapat perhatian penuh dari Rasul dan para sahabat. Rasul memerintahkan para sahabat untuk menghafal al-Qur'an dan menuliskannya pada kepingan-kepingan tulang, pelepah kurma, batu dan sebagainya, sehingga ketika Rasul wafat al-Qur'an telah dihafal dengan sempurna dan ditulis secara lengkap walaupun belum terkumpul dalam satu mushaf secara khusus. Namun tidak demikian dengan hadis walaupun merupakan sumber ajaran Islam yang sangat penting di samping al-Qur'an.³² Hadis tidak ditulis secara resmi sebagaimana al-Qur'an karena memang ada larangan menulis hadis dari Rasul sendiri sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Saïd al-Khudri, bahwa Rasulullah saw bersabda :

“Janganlah kamu sekalian menulis –apa yang kamu dengar dariku- selain dari al-Qur'an, barangsiapa yang telah menulis selain dari al-Qur'an, maka hapuskanlah”³³

Hadis ini secara implicit menunjukkan bahwa Rasul merasa khawatir, apabila hadis juga ditulis, catatan-catatan hadis akan bercampur baur dengan catatan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga beliau melarang para sahabat menulis hadis.

Namun demikian kita dapat riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa pada masa Rasul ada sebagian sahabat yang mempunyai lembaran-lembaran (*sahifah*) catatan hadis, seperti Abdullah ibn 'Amr ibn al-Ash mempunyai lembaran-lembaran catatan hadis yang terkenal dengan nama *al-Sahifah al-Shadiqah*, dinamakan demikian karena ia menulis secara langsung dari Rasulullah sendiri,

²⁹*Ibid.*, h. 68.

³⁰*Ibid.*, h. 68-70.

³¹*Ibid.*, h. 70.

³² Lihat selanjutnya Mushtafa al-Siba'I, *op.cit.*, h. 58-59. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*, *op. cit.*, h. 54.

³³ Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim, al-Darimi dan Ahmad Ibn Hanbal. Lihat. A. J. Wensinck, *op. cit.*, VI : 176.

sehingga dipandang sebagai “riwayat yang paling benar”.³⁴ Begitu pula dengan Ali ibn Abi Thalib dan Anas ibn Malik, keduanya mempunyai catatan-catatan hadis.³⁵ Ini bukan berarti bahwa mereka melanggar larangan Rasul tentang penulisan hadis, tetapi karena memang ada riwayat lain yang menyatakan bahwa Rasul mengizinkan para sahabat untuk menulis hadis, sebagaimana diriwayatkan bahwa para sahabat melarang Abdullah ibn Amr ibn al-Ash yang selalu menulis apa saja yang ia dengar dari Rasulullah, karena menurut mereka Rasul kadang-kadang dalam keadaan marah sehingga ucapannya tidak termasuk ajaran syar’i, tetapi setelah diadakan kepada Rasul, beliau bersabda :

“Tulislah apa yang kamu dengar dariku, demi zat yang jiwaku berada ditangan-Nya, tidak keluar dari mulutku kecuali kebenaran.”³⁶

Dan juga ketika peristiwa *fathu makkah*, Rasul berceramah dalam rangka menyelesaikan masalah pembunuhan, dan setelah beliau selesai, seorang laki-laki penduduk Yaman datang meminta kepada Rasul supaya menuliskan isi ceramah beliau tersebut untuknya, maka Rasul bersabda :

“Tuliskanlah untuk Abu Syah ini”³⁷

Di sini ternyata terdapat dua riwayat yang berbeda, satu riwayat menyatakan bahwa Rasul melarang penulisan hadis dan riwayat lain menyatakan bahwa Rasul mengizinkannya. Dalam memandang hal ini para ulama berbeda pendapat, dan secara garis besar terdapat dua pendapat. Pendapat pertama, menyatakan bahwa riwayat yang melarang penulisan hadis *dinasakh* oleh riwayat yang mengizinkannya. Menurut mereka pada awal-awal Islam rasul melarang menulis hadis dengan maksud supaya jangan tercampur dengan ayat-ayat al-Qur’an, sehingga apabila ada yang menulis hadis, Rasul langsung memerintahkannya untuk menghapuskannya demi untuk menjaga kemurnian al-Qur’an. Tetapi kemudian ketika kekhawatiran itu sudah hilang karena para sahabat telah mengetahui dan terbiasa dengan susunan kalimat-kalimat al-Qur’an, sehingga mereka bisa membedakan mana ayat al-Qur’an dan mana yang bukan, maka Rasul mengizinkan mereka untuk menulis hadis.³⁸ Pendapat kedua, menyatakan bahwa pada dasarnya kedua riwayat itu tidak bertentangan . mereka menyatakan bahwa larangan tersebut khusus ditujukan kepada mereka yang dikhawatirkan akan mencampur adukkan hadis dan al-Qur’an, dan diizinkan bagi mereka yang tidak dikhawatirkan mencampur adukkan keduanya, yaitu izin

³⁴ Al-Hasani Abd al-Majid Hasyim, *Ushul al-Hadis al-Nabawi*, Kairo: al-Hadisah Li al-Thaba’ah, t. t., h. 15.

³⁵ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantarop. cit.*, hal- 56. Mushtafa al-Siba’I, *op. cit.*, h. 60.

³⁶ Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Darimi dan Ahmad ibn Hanbal. Lihat A. J. Wensinck, *op. cit.*, V:523.

³⁷ Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, Abu Dawud, al-Tirmizi dan Ahmad ibn Hanbal. Lihat A. J. Wensinck, *op. cit.*, V: 524.

³⁸ Sa’di Yasin, *al-Idah fi Tarikh al-Hadis wa al-’Ilm al-Istihlahi*, Beirut: Dar al-‘Arabiyah, 1971, h. 12. Abd al-Azhim Syaraf al-Din, *op. cit.*, h. 35. Muhamad Muhamad Abu Zahwi, *op. cit.*, h. 125.

seperti kepada Abdullah ibn Amr ibn al-Ash. Atau dengan kata lain Rasul melarang penulisan hadis secara resmi –sebagaimana dilakukan pada al-Qur’an-, tetapi tetap mengizinkan para sahabat menulis hadis untuk diri sendiri. jadi larangan itu bersifat umum sedangkan izin hanya diberikan kepada beberapa sahabat tertentu.³⁹

Muhammad Mustafa Azami –dengan tidak menyinggung apakah kedua riwayat tersebut saling menasakh atau tidak- berpendapat bahwa pelarangan menulis hadis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Karena khawatir hadis akan bercampur dengan al-Qur’an, dan ketika kekhawatiran itu tidak ada lagi, maka diizinkan oleh Rasul.
2. Larangan ditujukan kepada para sahabat yang masih baru masuk Islam.
3. Untuk mencegah penulisan al-Qur’an dan hadis pada satu tempat.⁴⁰

Pada dasarnya larangan

Pada dasarnya larangan Rasul terhadap penulisan hadis adalah karena beliau khawatir hadis akan tercampur dengan al-Qur’an. Maka dari sini dapat dipahami bahwa larangan tersebut tetap terus berlaku sampai kapanpun apabila ada kekhawatiran bercampurnya hadis dan al-Qur’an, tetapi sebaliknya dibolehkan menulis hadis apabila kekhawatiran tersebut tidak ada. Ini terbukti larangan Rasul itu tetap “diberlakukan” pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab, dengan usaha mereka yang menyedikitkan riwayat hadis dengan maksud menjaga kemurnian al-Qur’an,⁴¹ dan sebaliknya pada masa Rasul sudah ada sahabat-sahabat tertentu yang menulis hadis karena kekhawatiran itu tidak ada pada mereka.

Demikianlah, pada masa Rasul hadis tidak tertulis kecuali hanya sedikit saja. Namun sejak dari masa awal dakwah Islam hadis sudah berkembang bersama-sama perkembangan al-Qur’an. Rasul dalam setiap kesempatan selalu berusaha menyiarkan Islam dan menerangkan ajaran-ajaran yang dibawahnya walaupun tidak jarang beliau mengalami kesulitan dan berbagai macam rintangan. Beliau tidak mengenal lelah dan tidak pernah menyerah dalam berdakwah sehingga pada akhirnya Islam menjadi kuat dan tersebar luas. Dan seiring dengan perkembangan Islam tersebut hadis selalu menempati tempat yang strategis sehingga tertanam dalam jiwa setiap sahabat.⁴²

Para sahabat, baik pria maupun wanita, berusaha keras dalam mempelajari ajaran Islam dari Rasul dan setelah itu mereka menyiarkannya kepada yang lain, hal ini karena Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan menyebarkannya, bahkan tentang penyebaran hadis ini Rasul secara khusus memerintahkan para sahabatnya dengan sabdanya :

³⁹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*, *op. cit.*, h. 58-59. Mushtafa al-Siba’I, *op/ cit.*, h. 61. Al-Hasani Abd al-Majid Hasyim, *loc. cit.*, dan lihat juga Muhammad Muhammad Abu Syahbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sittah*, ttp: Majma’ al-Islamiyah, 1969, h. 17-18.

⁴⁰ Muhammad Mustafa Azami dalam *The Place of Hadith in Islam*, Maryland: International Graphics Printing Service, 1980, h. 35.

⁴¹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*, *op. cit.*, h. 62,

⁴² Lihat Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, h. 72.

“semoga Allah memberikan kebaikan bagi orang yang mendengar ucapanku, kemudian menghafal dan memahaminya lalu menyampaikannya –kepada orang lain- sebagaimana ia mendengarnya –dariku-, karena banyak sekali orang yang diberi informasi –hadis- lebih paham daripada orang yang mendengarnya sendiri –secara langsung dariku-“.⁴³

Dan diantara para sahabat yang mempunyai keutamaan besar dalam menyebarkan hadis, khususnya dikalangan wanita-wanita Islam adalah istri-istri Rasul. Merekalah yang paling mengetahui tentang ajaran-ajaran Islam yang menyangkut wanita dan kehidupan rumah tangga, sehingga para sahabat banyak bertanya kepada mereka baik sebelum maupun sesudah Rasul wafat.⁴⁴

Penyebaran hadis bertambah luas hampir kesegenap pelosok wilayah Islam yaitu ketika Rasul pada tahun 6 hijriyah –setelah perjanjian Hudaibiyah-mengirimkan utusan-utusannya ke berbagai kabilah yang telah masuk Islam untuk mengajarkan ajaran Islam kepada mereka.⁴⁵ Disamping itu setelah Islam menjadi kekuatan Islam terbesar di jazirah Arab, para utusan dari kabilah-kabilah Arab berdatangan menghadap Rasul untuk menyatakan kesetiiaannya dan pada saat itulah para utusan tersebut banyak mendapat petunjuk dari Rasul yang dibawah pulang dan disampaikan kepada seluruh anggota kabilahnya, sehingga hadis menjadi tersebar ke berbagai pelosok jazirah Arab.⁴⁶

Dan peristiwa yang tidak kalah pentingnya dalam penyebaran hadis adalah haji Wada’, ketika itu Rasul memberikan ceramahnya dihadapan puluhan ribu sahabat dari berbagai pelosok jazirah Arab. Dan ini tidak disangkal lago sangat berpengaruh terhadap penyebaran hadis ke seluruh pelosok jazirah Arab.⁴⁷

Hadis Pada Masa Sahabat

Keterlibatan sahabat Nabi⁴⁸ di dalam proses diterimanya hadis jelas merupakan suatu keniscayaan. Baik hadis yang diriwayatkan secara lisan maupun tulisan, dan yang terakhir ini jumlahnya sangat sedikit,⁴⁹ semuanya itu melalui

⁴³ Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Tirmizi, Ibnu Majah, al-Darimi dan Ahmad ibn Hanbal. Lihat A. j. Wensinck, *op. cit.*, VI: 472.

⁴⁴ Lihat Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, h. 73. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan op. cit.*, hal/ 10-11. Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *op. cit.*, h. 56-57.

⁴⁵ Lihat M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *ibid.*, h. 12. Muhamad Muhammad Abu Zahwi, *ibid.*, hal 57-58. Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *ibid.*, h.74-75.

⁴⁶ Lihat M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *ibid.*, h. 12-18. Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *ibid.*, h. 58-62. Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *ibid.*, h. 77-78.

⁴⁷ Muhammad Abu Zahwi, *ibid.*, h. 62. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *ibid.*, h. 18-19. Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *ibid.*, h. 77.

⁴⁸ Pengertian sahabat menurut istilah ilmu hadis yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis, ialah orang Islam yang pernah bergaul atau melihat Nabi dan meninggal dalam keadaan beragama Islam. Lihat Abd ‘Amr Usman ibn Abd al-Rahman ibn Shalah, *Ulum al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. t.), h. 94-95.

⁴⁹ Pada masa Nabi telah ada beberapa sahabat yang menulis hadis, tetapi jumlah mereka selain tidak banyak, juga materi (*matan*) hadis yang mereka catat masih terbatas. Keadaan ini disebabkan selain karena jumlah mereka yang pandai menulis belum begitu banyak, juga karena

informasi yang disampaikan para sahabat dari Nabi. Melalui informasi yang disampaikan para sahabat itu, materi (*matan*) hadis yang diterima secara berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa sahabat, mustahil pesan-pesan Nabi akan sampai kepada generasi selanjutnya.

Berbagai hadis Nabi yang tertulis di dalam kitab-kitab hadis sekarang ini, asal mulanya adalah hasil kesaksian sahabat terhadap sabda, perbuatan, *taqriri*⁵⁰, atau dan hal ihwal Nabi. Apa yang disaksikan oleh sahabat itu lalu disampaikan kepada orang lain. Orang lain yang menerima riwayat hadis itu mungkin saja berstatus sebagai sahabat, *muhadhramun*,⁵¹ atau *tabi'in*⁵². *muhadhramun* dan *tabi'in* yang menerima riwayat hadis tadi lalu menyampaikan hadis itu kepada *tabi'in* atau kepada *atha' al-tabi'in* (generasi umat Islam sesudah *tabi'in*), demikianlah seterusnya. Sehingga hadis itu akhirnya sampai kepada periwayat yang melakukan kegiatan penghimpunan hadis. Buah karya para penghimpun hadis (*al-mukharrij*) itulah yang menjadi sumber pengetahuan dan rujukan hadis pada masa berikutnya sampai pada masa sekarang.

Cara periwayat memperoleh dan menyampaikan hadis pada masa Nabi tidaklah sama dengan pada masa sahabat. Demikian pula periwayatan pada masa sahabat tidak sama dengan periwayatan pada masa sesudahnya. Cara periwayatan hadis pada masa Nabi lebih terbebas dari syarat-syarat tertentu bila dibandingkan dengan periwayatan pada masa sesudahnya. Hal ini disebabkan, karena pada masa Nabi selain tidak ada bukti yang pasti tentang telah terjadinya pemalsuan hadis, juga karena pada masa itu seseorang akan lebih mudah melakukan pemeriksaan sekiranya ada hadis yang diragukan kesahihannya. Makin jauh jarak waktu dari masa hidup Nabi, makin sulit pengujian kebenaran suatu hadis.

Tampaknya, pengujian kebenaran suatu hadis pada masa Nabi tidak banyak mengalami masalah, sebab beliau sebagai tumpuan tempat bertanya masih ada. Lain halnya dengan masa-masa sesudahnya, yang dimulai pada masa sahabat. Pada masa ini sudah mulai banyak persoalan yang dihadapi untuk meneliti kebenaran suatu hadis.

Ketelitian Sahabat Dalam Periwayatan Hadis

perhatian mereka lebih tertuju kepada pemeliharaan al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an pada masa Nabi masih belum dibukukan dalam bentuk *mushaf*. Lihat Shubhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977), h. 24-30.

⁵⁰*Taqrir*, menurut istilah ilmu hadis, adalah perbuatan sahabat yang ternyata dibenarkan atau tidak dikoreksi oleh Nabi. Lihat Muhammad al-Shabbagh, *al-Hadis al-Nabawi*, (Mesir: Maktab al-Islami, 1972), h. 14.

⁵¹*Muhadhramun* jamak dari *Muhadhram*, ialah orang yang sempat hidup pada masa jahiliyah dan masa Nabi; mereka memeluk agama Islam, tetapi tidak sempat bertemu dengan Nabi. Ulama hadis umumnya memasukkan *muhadhramun* ke dalam kelompok *tabi'in*. lihat Jalal al-Din al-Rahman al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi* (Beirut: Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah, 1979), jilid II, h. 238-240,

⁵²Menurut istilah ilmu hadis yang diikuti oleh umumnya ulama, *tabi'in* adalah orang Islam yang pernah bertemu dengan seorang sahabat atau lebih dan ketika meninggal dunia tetap dalam keadaan beragama Islam. Lihat *ibid.*, h. 234.

Kebenaran suatu hadis harus diteliti secara cermat karena kedudukan hadis demikian tinggi, yakni sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Adanya ke-khilafan, atau bahkan kesengajaan memalsukan hadis, merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri dalam sejarah perjalanan hadis. Para sahabat Nabi, menyadari akan kemungkinan itu. Berikut akan diuraikan mengenai ketelitian mereka dalam periwayatan hadis.

Abu Bakar al-Shiddiq

Menurut Muhammad al-Dzahabi, Abu Bakar merupakan sahabat Nabi yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatiannya dalam periwayatan hadis.⁵³ Pernyataan ini didasarkan atas pengalaman Abu Bakar tatkala menghadapi kasus waris untuk seorang nenek. Suatu ketika, ada seorang nenek menghadap Khalifah Abu Bakar, meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan oleh cucunya. Abu Bakar menjawab, bahwa dia tidak melihat petunjuk al-Qur'an dan praktek Nabi yang member bagian harta warisan kepada nenek. Abu Bakar lalu bertanya kepada para sahabat, al-Mughirah ibn Syu'bah menyatakan kepada Abu Bakar, bahwa Nabi telah memberikan bagian waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Mendengar pernyataan tersebut, Abu Bakar meminta agar al-Mughirah menghadirkan seorang saksi. Lalu Muhammad ibn Maslamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al-Mughirah itu. Akhirnya Abu Bakar menetapkan kewarisan nenek dengan memberikan seperenam bagian berdasarkan hadis Nabi yang disampaikan al-Mughirah tersebut.⁵⁴

Kasus di atas memberikan petunjuk bahwa Abu Bakar ternyata tidak bersegera menerima riwayat hadis, sebelum meneliti periwayatnya. Dalam melakukan penelitian, Abu Bakar meminta kepada periwayat hadis untuk menghadirkan saksi.

Bukti lain tentang sikap Abu Bakar dalam periwayatan hadis terlihat pada tindakannya yang telah membakar catatan-catatan hadis milinya. Puteri Abu Bakar, Aisyah, menyatakan bahwa Abu Bakar telah membakar catatan yang berisi sekitar lima ratus hadis, menjawab pertanyaan Aisyah, Abu Bakar menjelaskan bahwa dia membakar catatan itu karena dia khawatir berbuat salah dalam periwayatan hadis.⁵⁵ Hal ini membuktikan sikap sangat hati-hati Abu Bakar dalam periwayatan hadis.

Karena Abu Bakar sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, maka dapat dimaklumi bila jumlah hadis yang diriwayatkan relative tidak banyak.⁵⁶ Padahal

⁵³ Muhammad al-Dzahabi, *Kitab Tadzkirah al-Huffazh*. (Isa al-Babi al-Halabi, 1965), Juz I, h. 2. Juga lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *op. cit.* h. 89.

⁵⁴ Lihat Abu Abd Allah Malik ibn Anas, *al-Muwaththa* (Mesir: Dar al- Sya'b, t.t.), h. 317-318; Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy' ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*. (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz. III. H. 121-122; juga lihat Abu Isa Muhammad ibn Isa al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), juz III, h. 283-284.

⁵⁵ Al-Dzahabi, *op. cit.*, h. 5.

⁵⁶ Ahmad Ibn Hanbal meriwayatkan hadis dari Abu Bakar sebanyak 81 hadis, al-Humaidi meriwayatkan 7 hadis, dan al-Marwazi meriwayatkan 143 hadis. Al-Suyuti telah menghimpun hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar dari berbagai *mukharrij* sebanyak 695 hadis. Lebih lanjut lihat Abu Abdullah Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1398 H), juz. I, h. 214; Abu Bakar Abdullah ibn al-Zubair al-Humaidi, *al-Musnad*, (Madinah: al-

dia seorang sahabat yang telah bergaul lama dan sangat akrab dengan Nabi, mulai dari masa sebelum Nabi hijrah ke Madinah sampai Nabi wafat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebab lain Abu Bakar hanya sedikit meriwayatkan hadis, di antaranya : **pertama**, dia selalu dalam keadaan sibuk ketika menjabat sebagai khalifah. **Kedua**, kebutuhan akan hadis tidak sebanyak pada masa sesudahnya. **Ketiga**, jarak waktu antara kewafatannya dengan kewafatan Nabi sangat singkat.

Data sejarah tentang kegiatan periwayatan hadis di kalangan umat Islam pada masa khalifah Abu Bakar sangat terbatas. Hal ini dapat dimengerti, karena pada masa pemerintahan Abu Bakar tersebut, umat Islam dihadapkan pada berbagai ancaman dan kekacauan yang membahayakan pemerintah dan Negara. Berbagai ancaman dan kekacauan itu berhasil diatasi oleh pasukan pemerintah.⁵⁷ Oleh karena itu tidak sedikit sahabat Nabi, khususnya yang hafal al-Qur'an telah gugur di berbagai peperangan. Atas desakan Umar ibn Khattab, Abu Bakar segera melakukan penghimpunan al-Qur'an.

Dengan demikian, periwayatan hadis pada masa khalifah Abu Bakar dapat dikatakan belum merupakan kegiatan yang menonjol di kalangan umat Islam. Walaupun demikian dapat dikatakan, bahwa sikap umat Islam dalam periwayatan hadis tampak tidak jauh berbeda dengan sikap khalifah Abu Bakar, yakni sangat hati-hati. Sikap hati-hati ini antara lain terlihat pada pemeriksaan hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat .

Umar ibn al-Khattab

Umar dikenal sangat hati-hati dalam periwayatan hadis. Hal ini terlihat, misalnya, Umar mendengar hadis yang disampaikan oleh Ubay ibn Ka'ab, Umar barulah bersedia menerima riwayat hadis dari Ubay, setelah para sahabat lain, di antaranya Abu Dzarr menyatakan telah mendengar pula hadis Nabi tentang apa yang dikemukakan Ubay tersebut. Akhirnya Umar berkata kepada Ubay "Demi Allah, sungguh saya tidak menuduhmu telah berdusta, saya berlaku demikian, karena saya ingin berhati-hati dalam periwayatan hadis Nabi".⁵⁸

Apa yang dialami oleh Ubay ibn Ka'ab tersebut telah dialami juga oleh Abu Musa al-Asy'ari,⁵⁹ al-Mughirah ibn Syu'bah,⁶⁰ dan lain-lain⁶¹. Kesemuanya itu menunjukkan sikap hati-hati Umar dalam periwayatan hadis.

Di samping itu, Umar juga menekankan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadis di masyarakat, alasannya, agar masyarakat tidak terganggu konsentrasinya untuk membaca dan mendalami al-Qur'an.⁶²

Maktabah al-Salafiyah, t.t.), juz. I, h. 2-6; Abu Bakar Ahmad ibn Ali al-Marwazi, *Musnad Abi Bakr al-Shiddiq*. (Damaskus: al-Maktab al-Islami, 1973), h. 157-158; dan al-Suyuti, *Musnad Abi Bakr al-Shiddiq*, (India: Dar al-Salafiyah, 1980), h. 1-219.

⁵⁷ K. Ali, *A Study of Islamic History*, (Delhi: Idarah-I Adabiyat-I delhi, 1980), h. 82-86.

⁵⁸ Al-Dzahabi, *op. cit.*, juz. I, h. 8

⁵⁹ Lihat Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Al-Jami al-Shahih al-Bukhari*, (Beirut: dar al- Fikr, t.t.), juz. IV, h. 88.; Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi atau Imam Muslim, *al-Jami' al-Shahih Muslim*, (kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1955), juz. III. H. 1694.

⁶⁰ Lihat Imam Muslim, *ibid.*, hal 1311.

⁶¹ Lihat al-Khatib, *al-Sunnah qabl al-Tadwin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), h. 113-116.

Abu Hurairah yang di belakang hari banyak menyampaikan riwayat hadis, terpaksa menahan diri tidak banyak meriwayatkan hadis pada masa Umar. Abu Hurairah pernah menyatakan, sekiranya dia banyak meriwayatkan hadis pada masa Umar, niscaya dia kan dicambuk oleh Umar.⁶³

Kebijakan Umar melarang sahabat Nabi memperbanyak periwayatan hadis, sesungguhnya tidaklah berarti bahwa Umar sama sekali melarang para sahabat meriwayatkan hadis. Larangan Umar tampaknya tidak tertuju kepada periwayatan itu sendiri, tetapi dimaksudkan : 1. Agar masyarakat lebih berhati-hati dalam periwayatan hadis; dan 2. Agar perhatian masyarakat terhadap al-Qur'an tidak terganggu. Dasar pernyataan ini, di samping sebagaimana telah disinggung di atas, juga diperkuat oleh bukti-bukti sebagai berikut :

Pertama. Umar pada suatu ketika pernah menyuruh umat Islam untuk mempelajari hadis Nabi dari ahlinya, karena mereka lebih mengetahui tentang al-Qur'an.⁶⁴ Kedua, Umar sendiri cukup banyak meriwayatkan hadis Nabi. Ahmad ibn Hanbal telah meriwayatkan hadis Nabi yang berasal dari Umar sekitar tiga ratus hadis.⁶⁵ Ibn Hajar al-Asqalani telah menyebutkan nama-nama sahabat dan tabi'in terkenal yang telah menerima riwayat hadis dari Umar. Ternyata jumlahnya cukup banyak.⁶⁶ Ketiga. Umar pernah merencanakan menghimpun hadis Nabi secara tertulis, Umar meminta pertimbangan kepada para sahabat dan para sahabat menyetujuinya, tetapi setelah satu bulan Umar memohon petunjuk kepada Allah dengan jalan melakukan shalat *istikharah*, akhirnya dia mengurungkan niatnya itu. Dia khawatir, himpunan hadis itu akan memalingkan perhatian umat Islam dari al-Qur'an.⁶⁷ Dalam hal ini, dia sama sekali tidak menampakkan larangan terhadap periwayatan hadis. Niatnya menghimpun hadis diurungkan bukan karena alasan periwayatan hadis, melainkan karena factor lain, yakni takut terganggu konsentrasi umat Islam terhadap al-Qur'an.

Tampaknya para sahabat merasa “terkekang” dalam melakukan kegiatan periwayatan hadis, karena Umar telah melakukan pemeriksaan yang cukup ketat kepada para periwayat hadis. Umar berlaku demikian bukan hanya bertujuan agar konsentrasi umat Islam tidak berpaling dari al-Qur'an, melainkan juga agar umat Islam tidak melakukan kekeliruan dalam periwayatan hadis. Kebijaksanaan Umar yang demikian ini telah “menghalangi” orang-orang yang tidak bertanggung jawab melakukan pemalsuan-pemalsuan hadis.

⁶² Lihat Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*. (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), jilid II, h. 12.

⁶³ Lihat al-Dzahabi, *op. cit.*, juz. I, h. 7; Abu Amr Yusuf ibn Abd al-Barr, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhliah*, (Mesir: Idarat al-Mathba'ah al-Munirah, t.t.) juz. I, h. 121.

⁶⁴ Ali ibn Ahmad ibn Hazm, *al-ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Kairo: Mathba'ah al- Ashimah, t.t.), juz. II, h. 250.

⁶⁵ Lihat Ahmad, *op. cit.*, juz. I, h. 14-54.

⁶⁶ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, (India: Majlis Da'irah al-Ma'arif al-Nizhamiyyah, 1325 H), juz. VII, h. 439.

⁶⁷ Lihat Ibn Abd al-Barr, *op. cit.*, juz. I, h. 64.

Usman ibn Affan

Secara umum, kebijakan Usman tentang periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan apa yang telah ditempuh oleh kedua khalifah pendahulunya. Hanya saja, langkah Usman tidaklah setegas langkah Umar ibn al-Khattab.

Dalam suatu kesempatan khutbah, Usman meminta kepada para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah mendengar hadis itu pada masa Abu Bkara dan Umar.⁶⁸ Pernyataan Usman ini menunjukkan pengakuan Usman atas sikap hati-hati kedua khalifah pendahulunya. Sikap hati-hati ini ingin dilanjutkan pada masa kekhalifahannya.

Usman pribadi tampaknya memang tidak banyak meriwayatkan hadis. Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan hadis Nabi yang berasal dari riwayat Usman sekitar empat puluh hadis saja. Itu pun banyak *matan* hadis yang terulang, karena perbedaan sanad. Dengan demikian, jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Usman tidak sebanyak jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pada masa Usman ibn Affan, kegiatan umat Islam dalam periwayatan hadis telah lebih banyak bila dibandingkan dengan kegiatan periwayatan pada masa Umar. Usman melalui khutbahnya telah menyampaikan seruan agar umat Islam berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Akan tetapi seruan itu terlihat tidak begitu besar pengaruhnya terhadap para periwayat tertentu yang bersikap “longgar” dalam periwayatan hadis. Hal itu terjadi, karena selain pribadi Usman tidak sekeras pribadi Umar, juga karena wilayah Islam telah makin luas. Luasnya wilayah Islam mengakibatkan bertambahnya kesulitan pengendalian kegiatan periwayatan hadis secara ketat.

Ali ibn Abi Thalib

Khalifah Ali ibn Abi Thalib pun tidak jauh berbeda sikapnya dengan para khalifah pendahulunya dalam periwayatan hadis. Secara umum, Ali barulah bersedia menerima riwayat hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadis yang disampaikannya itu benar-benar berasal dari Nabi. Hanyalah terhadap periwayat yang benar-benar telah dipercayainya. Ali tidak meminta periwayat hadis untuk bersumpah. Hal ini terlihat, misalnya, ketika Ali menerima riwayat dari Abu Bakar al-Shiddiq. Terhadap Abu Bakar, Ali tidak memintanya untuk bersumpah. Dalam suatu riwayat, Ali menyatakan, “... Abu Bakar telah memberitakan hadis Nabi kepada saya, dan benarlah Abu Bakar itu ...”⁶⁹

Dengan demikian dapatlah dinyatakan, fungsi sumpah dalam periwayatan hadis bagi Ali tidaklah sebagai syarat mutlak keabsahan periwayatan hadis. Sumpah dianggap tidak perlu apabila orang yang menyampaikan riwayat hadis telah benar-benar diyakini tidak mungkin keliru.

Ali ibn Abi Thalib sendiri cukup banyak meriwayatkan hadis Nabi. Hadis yang diriwayatkannya, selain dalam bentuk lisan, juga dalam bentuk tulisan. Hadis

⁶⁸ Lihat al-Khattib, *al-Sunnah*, *op. cit.*, h. 97-98.

⁶⁹ Lihat al-Dzahabi, *op. cit.*, h. juz. I, h. 10-11; al-Humaidi, *op. cit.*, juz. I, h. 2.

yang berupa catatan, isinya berkisar tentang : 1). Hukuman denda (diyat); 2). Pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir: dan 3). Larangan melakukan hukum kisas terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir.⁷⁰ Ahmad ibn Hanbal telah meriwayatkan hadis Nabi melalui riwayat Ali ibn Abi Thalib sebanyak lebih dari 70 hadis. Sebagian matan dari hadis tersebut berulang-ulang karena perbedaan sanadnya.⁷¹ Dengan demikian, dalam Musnad Ahmad, Ali ibn Abi Thalib merupakan periwayat hadis yang terbanyak bila dibandingkan dengan ketiga khalifah pendahulunya.

Dilihat dari kebijaksanaan pemerintah, kehati-hatian dalam kegiatan periwayatan hadis pada masa khalifah Ali ibn Abi Thalib sama dengan masa sebelumnya. Akan tetapi situasi umat Islam pada masa Ali telah berbeda dengan pada masa sebelumnya. Pada masa Ali, pertentangan politik di kalangan umat Islam telah makin menajam. Peperangan antara kelompok pendukung Ali dengan kelompok pendukung Muawiyah telah terjadi. Hal ini membawa dampak negative dalam bidang kegiatan periwayatan hadis. Kepentingan politik telah mendorong pihak-pihak tertentu melakukan pemalsuan hadis. Dengan demikian, tidak seluruh periwayat hadis dapat dipercaya riwayatnya.

Dari uraian di atas dapatlah dinyatakan, bahwa kebijaksanaan *al-Khulafa al-Rasyidun* tentang periwayatan hadis adalah sebagai berikut : **pertama**. Seluruh khalifah sependapat tentang pentingnya sikap hati-hati dalam periwayatan hadis. **Kedua**. Larangan memperbanyak periwayatan hadis, terutama yang ditekankan oleh khalifah Umar ibn Khattab, tujuan pokoknya ialah agar periwayat bersikap selektif dalam meriwayatkan hadis dan agar masyarakat tidak dipalingkan perhatiannya dari al-Qur'an. **Ketiga**. Penghadiran saksi atau pengucapan sumpah bagi periwayat hadis merupakan salah satu cara untuk meneliti riwayat hadis. Periwayat yang dinilai memiliki kredibilitas yang tinggi tidak dibebani kewajiban mengajukan saksi atau sumpah. **Keempat**. Masing-masing khalifah telah meriwayatkan hadis. Riwayat hadis yang disampaikan oleh ketiga khalifah yang pertama seluruhnya dalam bentuk lisan, hanya Ali yang meriwayatkan hadis secara tulisan, di samping secara lisan.

Di kalangan umat Islam, sikap hati-hati dalam periwayatan hadis lebih menonjol pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar ibn Khattab dibandingkan dengan pada masa kedua khalifah sesudahnya. Pada masa Usman dan Ali, kegiatan periwayatan hadis telah meluas dan sulit dikendalikan. Pertentangan politik yang meruncing pada masa Ali telah mendorong orang-orang yang tidak bertanggung jawab melakukan pemalsuan hadis. Hadis yang "beredar" dalam masyarakat makin bertambah banyak. Dalam pada itu, untuk mendapatkan hadis yang berkualitas sahih diperlukan penelitian yang mendalam, baik terhadap masing-masing periwayatnya maupun matannya.

Beberapa sahabat Nabi selain *al-Khulafa al-Rasyidun* telah menunjukkan juga sikap hati-hati mereka dalam meriwayatkan hadis. Di antaranya :

⁷⁰ Lihat al-Bukhari, *op. cit.*, juz. I, h. 178.

⁷¹ Lihat Ahmad ibn Hanbal, *op. cit.*, juz. I, h. 75-160.

Annas ibn Malik

Anas ibn Malik pernah berkata, sekiranya dia tidak takut keliru niscaya semua apa yang telah didengarnya dari Nabi dikemukakan juga kepada orang lain.⁷² Pernyataan Anas ini memberi petunjuk bahwa tidak seluruh hadis yang pernah didengarnya dari Nabi disampaikan kepada sahabat lain atau kepada tabi'in. dia berlaku hati-hati dalam meriwayatkan hadis.

Abdullah ibn Umar (Ibn Umar)

Kalangan tabi'in yang dekat hubungan pribadi dengan Abdullah ibn Umar memberikan komentar mengenai ketelitiannya terhadap hadis. Kata al-Sya'bi, selama dia bergaul dua atau satu tahun dengan Ibn Umar, ternyata ibn Umar hanya menyampaikan riwayat sebuah hadis saja.⁷³ Kata Tsabit ibn Quthbah al-Anshari, Ibn Umar dalam waktu satu bulan hanya menyampaikan dua atau tiga buah hadis saja kepadanya. Kata Mujahid, selama menemani Ibn Umar dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah, Ibn Umar hanya menyampaikan sebuah hadis saja.⁷⁴

Pengakuan kalangan tabi'in tersebut menandakan, bahwa walaupun Ibn Umar termasuk *al-muksirun fi al-Hadis*,⁷⁵ tetapi ia tidak “royal” menyampaikan hadis Nabi. Hal itu menunjukkan sikap hati-hati Ibn Umar dalam meriwayatkan hadis.

Saad ibn Abi Waqqas

Saad ibn Abi Waqqas pernah ditemani oleh al-Sa'ib ibn Yazid dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah pergi pulang, selama dalam perjalanan, Saad tidak menyampaikan sebuah hadis pun kepada al-Sa'ib.⁷⁶ apa yang dilakukan Saad itu tidak lepas dari sikap hati-hatinya dalam periwayatan hadis.

Sikap hati-hati para sahabat Nabi tersebut bukan hanya tatkala menyampaikan hadis saja, melainkan juga tatkala menerimanya. Tidak jarang seorang sahabat terpaksa menempuh perjalanan yang sangat jauh hanya untuk mendapatkan atau mencocokkan sebuah hadis saja.⁷⁷

⁷² Abu Muhammad Abd al-Rahman al-Darimi, *Sunan al-Darimi*. (Mesir: Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyyah, t.t.), juz. I, h. 76-77.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Al-Bukhari, *op. cit.*, juz. I, h. 24; Muslim, *op. cit.*, juz. IV, h. 2165.

⁷⁵ *Al-Muksirun fi al-Hadis* atau *al-Tsabit al-Muksirun* ialah sahabat Nabi yang telah banyak meriwayatkan hadis. Hadis yang mereka riwayatkan lebih dari seribu hadis, mereka itu ada tujuh orang, yakni: Abu Hurairah, Abdullah ibn Umar, Anas ibn Malik, Aisyah, Abdullah ibn Abbas, Jabir ibn Abdullah, dan Abu Said al-Khudri. Lihat al-Shalih, *op. cit.*, h. 359-372; al-Suyuti, *Tadrib, op. cit.*, jilid. II, h. 216-218.

⁷⁶ Lihat Ibn Majah, *op. cit.*, juz. I, h. 12; al-Darimi, *op. cit.*, Juz. II, h. 85.

⁷⁷ Beberapa bukti tentang hal tersebut, misalnya, dapat dilihat dari apa yang pernah dilakukan oleh Abu Ayub al-Anshari, Jabir ibn Adullah, dan Aisyah, Abu Ayub al-Anshari telah melakukan perjalanan ke ke Mesir hanya untuk mencari sebuah hadis dari Uqbah ibn Amir. Lihat

Hadis Pada Masa Tabi'in

Sebagaimana para sahabat, para tabi'in juga cukup berhati-hati dalam periwayatan hadis. Hanya saja beban mereka tidak terlalu berat jika dibanding dengan yang dihadapi para sahabat. Pada masa ini al-Qur'an sudah dikumpulkan dalam satu *mushaf*, sehingga tidak lagi mengkhawatirkan mereka. Selain itu, pada masa akhir periode *khulafa al-Rasyidin* (pada masa Usman ibn Affan) para sahabat ahli hadis telah menyebar ke beberapa wilayah kekuasaan Islam. Ini merupakan kemudahan bagi para tabi'in untuk mempelajari hadis-hadis dari mereka.

Ketika pemerintahan dipegang oleh Bani Umayyah, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Makkah, Madinah, Bashrah, Syam, Khurasan, Mesir, Persia, Irak, Afrika Selatan, Samarkand dan Spanyol. Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam itu, penyebaran para sahabat ke daerah-daerah tersebut terus meningkat, yang berarti juga meningkatnya penyebaran hadis. Oleh sebab itu, masa ini dikenal dengan masa menyebarnya periwayatan hadis.⁷⁸

Hadis-hadis yang diterima oleh para tabi'in ini seperti telah disebutkan ada yang dalam bentuk catatan-catatan atau tulisan-tulisan dan ada yang harus dihafal, disamping dalam bentuk yang sudah terpolakan dalam ibadah dan amaliah para sahabat yang mereka saksikan dan mereka ikuti. Kedua bentuk ini saling melengkapi, sehingga tidak ada satu hadis pun yang tercecer atau terlupakan.⁷⁹

Sebagaimana para sahabat dikalangan tabi'in juga melakukan dua hal, yaitu menghafal dan menulis hadis. Banyak riwayat yang menunjukkan, betapa mereka memperhatikan kedua hal ini. Tentang menghafal hadis, para ulama tabi'in seperti, Ibn Abi Laila, Abu al-Aliyah, Ibn Syihab az-Zuhri, Urwah ibn az-Zubair, dan al-Qalamah, adalah diantara tokoh-tokoh terkemuka yang sangat menekankan pentingnya menghafal hadis-hadis secara terus menerus. Kata az-Zuhri sebagaimana dikatakan al-Auza'i : "hilanglah ilmu itu karena lupa dan tidak mau mengingat-ingat atau menghafalnya". Kata Alqalamah, sebagaimana dikatakan Ibrahim, bahwa dengan menghafal hadis, hadis-hadis akan terpelihara.⁸⁰

Abu Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifah 'Ulum al-Hadis* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, t. t.), h. 7-8. Jabir ibn Adullah pernah mengadakan perjalanan dengan mengendarai unta dari Madinak ke negeri Syam, perjalanannya selama satu bulan, perjalanan tersebut hanya untuk mendapatkan sebuah hadis dari Abdullah ibn Umaysi yang tinggal di Syam. Lihat *Ibid.*, h. 8-9; al-Bukhari, *op.cit.*, juz. I, h. 25; Ibn Abd al-Barr, *op.cit.*, juz. I, h.93. Aisyah pernah menyuruh Urwah ibn Zubair menanyakan sebuah hadis kepada Abdullah ibn Amr ibn al-Ash yang sedang menunaikan ibadah haji, dan Abdullah menyampaikan hadis yang ditanyakan kepadanya itu. Pada tahun berikutnya, Abdullah naik haji lagi, Urwah disuruh lagi oleh Aisyah untuk menanyakan hadis kepada Abdullah. Hadis yang ditanyakan adalah hadis yang telah ditanyakan tahun lalu. Ternyata, lafal hadis yang disampaikan oleh Abdullah sama persis dengan lafal hadis yang telah disampaikan tahun lalu. Aisyah lalu berkomentar; "Demi Allah, sungguh Abdullah hafal hadis Nabi itu". Lihat Abdullah Muhammad ibn Abi Bakr ibn al-Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi 'in 'an Rabb al-'Alamin*, (Beirut: Dar al-Jil, 1973), juz. I, h. 52.

⁷⁸ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 61.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 62.

⁸⁰ Al-Darimi, *op. cit.*, jilid I, h. 147 dan 150.

Tentang menulis hadis, di samping melakukan hafalan secara teratur, di antara mereka juga menulis sebagian hadis-hadis yang diterimanya. Selain itu, mereka juga memiliki catatan-catatan atau surat-surat yang mereka terima langsung dari para sahabat sebagai gurunya.⁸¹

Hadis pada masa Tabi'i al-Tabi'in.

Masa tabi'i al-Tabi'in dimulai dengan berakhirnya masa tabi'in, dan tabi'in terakhir adalah tabi'in yang bertemu dengan sahabat yang meninggal paling akhir.⁸² An-Naisaburi menyatakan bahwa tabi'in yang terakhir adalah yang bertemu dengan Anas ibn Malik di Basrah, dengan Abdullah ibn Abi Aufa di Kufah, dengan al-Sa'ib ibn Yazid di Madinah, dengan Abdullah ibn Haris ibn Jauz di Mesir, dengan Abu Umamah al-Bakili di Syam,⁸³ dan Abu Thufail Amir ibn Wailah al-Laisi.⁸⁴ Sedangkan menurut 'Ajjaj al-Khatibi bahwa akhir masa tabi'in yang merupakan awal masa tabi'i al-Tabi'in adalah tahun 150 H.⁸⁵ pendapat ini berbeda dengan pendapat Subhi al-Shalih yang menyatakan bahwa akhir dari masa tabi'in adalah tahun 181 H, bersamaan dengan meninggalnya Khalaf ibn Khalifah. Ia adalah tabi'in yang terakhir karena ia adalah tabi'in yang bertemu dengan sahabat yang terakhir kali meninggal, yaitu Abu Thufail Amir ibn Wailah.⁸⁶ Adapun mengenai akhir masa tabi' at-Tabi'in para ulama bersepakat yaitu pada tahun 220 H.⁸⁷

Cara periwayatan hadis pada tabi' al-Tabi'in adalah *bi al-lafzi*, yaitu dengan lafaz, karena kodifikasi hadis dimulai pada akhir masa tabi'in.⁸⁸ kodifikasi pada masa ini telah menggunakan metode yang sistematis, yakni dengan mengelompokkan hadis-hadis yang ada sesuai dengan bidang bahasan masing-masing, walaupun masih bercampur antara hadis Nabi dengan qaul sahabat dan tabi'in. sebagaimana terdapat dalam al-Muwattha' Imam Malik.⁸⁹ Baru pada awal abad kedua hijriyah, dalam kodifikasinya, hadis sudah dipisahkan dari qaul sahabat dan tabi'in seperti Musnad Abu Dawud at-Thayalisi (204 H).⁹⁰

Selain dengan riwayat *bi al-lafzi* salah satu system penerimaan dan periwayatan hadis yang muncul pada masa ini adalah system "*isnad*". Maraknya pemalsuan hadis pada akhir masa tabi'in dan berlanjut pada masa sesudahnya telah mendorong para ulama untuk meneliti keotentikan hadis yang salah satu caranya

⁸¹ Utang Ranuwijaya, *Op. Cit.*, h. 65.

⁸² Subhi as-Shalih, *op. cit.*, h. 357.

⁸³ *Ibid.*, h. 42

⁸⁴ *Ibid.*, h. 43. Lihat juga al-Suyuti, *op.cit.*, h. 228.

⁸⁵ M 'Ajjaj al-Khatibi, *op.cit.*, h. 411.

⁸⁶ Subhi al-Shalih, *op.cit.*, h. 357

⁸⁷ *Ibid.*, h. 358. M. Ajjaj al-Khatibi, *op.cit.*, h. 411.

⁸⁸ Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *op.cit.*, h. 200.

⁸⁹ Badran Abu al-Ainain, *al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif, Tarikhuu wa Mustalahatuuhu* (Iskandariyah: Mu'assasah Syabab al-Jami'ah, 1983), h. 29. Lihat juga Muhammad al-Khudari Bik, *Tarikh at-Tasyri' al-Islam*, (Surabaya: Maktabah Ahmad ibn Sa'd ibn Nabhan wa Auladiah, t.t.), h. 181.

⁹⁰ Subhi as-Shalih, *op.cit.*, h. 48.

adalah dengan meneliti perawi-perawinya. Dari penelitian terhadap perawi hadis inilah kemudian muncul sistem “*isnad*” sebagaimana yang kita kenal saat ini. Akan tetapi, menurut Abu Zahrah, sanad yang disampaikan pada masa tabi’ al-abi’in tidak selalu bersambung kepada Rasulullah. Sehingga tabi’ in sering menyampaikan sebuah hadis dengan tidak menyebut sahabat yang meriwayatkannya.⁹¹

Kodifikasi Hadis Secara Resmi

Kodifikasi atau *tadwin* hadis, artinya adalah pencatatan, penulisan, dan pembukuan hadis. Secara individual, seperti diuraikan dalam pembahasan di atas, pencatatan telah dilakukan oleh para sahabat sejak jaman Rasul saw. Akan tetapi yang dimaksud dalam pembahasan disini, ialah kodifikasi secara resmi berdasarkan perintah khalifah, dengan melibatkan beberapa personil yang ahli dalam permasalahan ini. Bukan yang dilakukan secara perseorangan atau untuk kepentingan pribadi, seperti yang terjadi pada masa-masa sebelumnya.

Ada suatu dilema seputar penulisan dan pembukuan hadis, yaitu adanya suatu larangan penulisan dari Rasulullah sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri :

“Janganlah kamu sekalian menulis apa yang kamu dengar dariku selain dari al-Qur’an, maka hapuskanlah”.⁹²

Hadis ini memberikan gambaran kekhawatiran Rasulullah akan penulisan hadis, karena akan terjadi suatu percampuran dengan al-Qur’an. Pada kesempatan lain ada riwayat yang menyatakan bahwa Rasul mengizinkan para sahabat untuk menulis hadis, sebagaimana sabdanya :

“Tulislah apa yang kamu dengar dariku, demi Zat yang jiwaku berada ditangan-Nya, tidak keluar dari mulutku kecuali kebenaran.”⁹³

Kebijakan Nabi tersebut telah menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama bahkan para sahabat, tentang boleh tidaknya penulisan hadis.⁹⁴ Tetapi dalam sejarah ternyata banyak para sahabat yang menulis hadis sebagai catatan pribadi, seperti Abdullah ibn Amr Ibn Ash yang terkenal dengan nama *al-Sahifah al-Sadiqah*.⁹⁵ Menurut Ahmad Amin larangan menulis hadis hanya ketika turunnya ayat-ayat al-Qur’an, karena dikhawatirkan bercampur dengan al-Qur’an.⁹⁶

Dengan demikian boleh menulis hadis dikala kekhawatiran itu hilang. Pada sisi lain, manakala situasi mengizinkan, terutama ketika Islam tersebar luas, wilayah semakin melebar, bid’ah menjadi-jadi, sahabat tersebar ke berbagai wilayah, banyaknya sahabat yang gugur dalam peperangan, melemahnya daya

⁹¹ Muhammad Abu Zahra, *op.cit.*, juz. II, h. 43.

⁹² Imam al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarah al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), juz. 17-18, h. 129.

⁹³ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t.), juz. I, h. 168.

⁹⁴ Ibnu Abdul Barr, *Jami al-Bayan Ilm wa Fadilah*, (Beirut: dar al-Fikri, t.t.), juz I, h. 66.

⁹⁵ Al-Hasani Abd al-Majid Hasyim, *Ushul al-Hadis al-Nabawi*, (Kairo: al-Qahirah al-Hadisah Li al-Thaba’ah, t.t.), h. 15.

⁹⁶ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1969), h. 67.

hafal sahabat, pada kondisi seperti inilah, khalifah Umar ibn Abdul Aziz, memiliki gagasan untuk membukukan hadis.⁹⁷

Seputar Penulisan Dan Pembukuan Hadis Catatan Pada Masa Nabi

Hal yang pasti adalah bahwa sebahagian sahabat sempat menulis sekumpulan hadis semasa hidup Nabi, di antara mereka ada yang menulis dengan izin khusus Nabi, namun umumnya, mereka mencatat apa yang mereka himpun dari kehidupan Nabi, sesudah ia memberi izin kepada siapa saja yang ingin dan sanggup melakukan pencatatan hadis.⁹⁸

Di antara catatan yang terkenal dari masa Nabi termasuk *al-Sahifah al-Sadiqah*, yang ditulis oleh Abdullah ibn Amr ibn Ash dari sumber Rasulullah sendiri.⁹⁹ kiranya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa separuh dari isinya merupakan bukti sejarah paling otentik, yang menunjukkan dengan kuat adanya bukti penulisan hadis pada masa Nabi.

Pada masa sahabat banyak tersebar sahifah yang memuat masalah penting, dimana penulisannya diperintahkan oleh Nabi sendiri pada tahun pertama hijrah. Sebagaimana halnya Abdullah ibn Abbas tertarik terhadap penulisan sebagian besar sunnah Rasul dan prilakunya, yang ditulis pada papan-papan dan sering ia bawa pada majlis-majlis ilmu.¹⁰⁰ Barangkali tidak perlu diragukan bahwa lembaran-lembaran catatan milik Ibn Abbas juga terkenal dalam pentas sejarah periwayatan hadis, dan orang-orang silih berganti meriwayatkan riwayat dari Ibn Abbas.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa tradisi menulis dan mencatat hadis telah terjadi pada masa Nabi. Para sahabat menerima hadis dari majlis Nabi dan mencatat dari apa yang dikatakan oleh Nabi. Selain itu pada masa Nabi, materi hadis yang mereka catat masih terbatas, hal ini disebabkan sedikit jumlah sahabat yang pandai menulis, di samping perhatian mereka masih banyak yang bertumpu pada pemeliharaan al-Qur'an, sehingga catatan-catatan hadis masih tersebar pada sahifah sahabat.

Adapun factor tidak dibukukannya hadis pada masa Nabi adalah : pertama. Membukukan ucapan, amaliah dan amalannya adalah suatu keadaan yang sukar, karena memerlukan adanya segolongan sahabat yang terus menerus menyertai Nabi, di samping mereka dikerahkan untuk menulis al-Qur'an. Kedua, umumnya

⁹⁷ Dr. Fuad Mohd Fachruddin, *Perkembangan, Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 46.

⁹⁸ Menjelang wafatnya, Nabi ingin menulis sebuah catatan hadis untuk diwariskan kepada kaum muslimin supaya mereka tidak menjadi sesat sepeninggalnya, hal ini merupakan bagian dari persetujuannya bagi penulisan hadis pada saat-saat akhir kehidupannya. Lihat Ibn Hajar al-Asqalani, *op.cit.*, h. 185-187.

⁹⁹ Al-Hasan Abd al-Majid Hasyim, *op.cit.*, h. 15.

¹⁰⁰ Subhi al-Shalih, *membahas ilmu-ilmu hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: 1993. H. 37.

para sahabat yang pandai menulis sedikit sekali, kemudian mereka masih bertumpu pada hafalan.sahabat.¹⁰¹

Catatan Pada Masa Sahabat

Sesudah masa Nabi, para sahabat tidak lagi berdiam diri di kota Madinah saja, mereka mulai menyebar ke berbagai kota sebagai pusat perkembangan hadis seperti Mekah, Kufah, Bashrah, Syam, Mesir, dan Yaman, untuk mempelajari hadis.

Di saat inilah berkembang periwayatan hadis di kalangan sahabat. Namun sampai dengan masa al-Khulafa al-Rasyidin keadaan masih belum banyak berubah. Sikap al-Khulafa al-Rasyidin yang memperketat para sahabat baik dalam meriwayatkan maupun ketika menyampaikan hadis, Abu Bakar misalnya, yang sempat menghimpun hadis kemudian membakarnya.¹⁰²

Demikian juga halnya dengan Umar ibn Khattab, ia terus menerus mempertimbangkan penulisan hadis, padahal sebelumnya ia berniat mencatatnya. Diriwayatkan dari Urwah ibn al-Zubair bahwa Umar ingin menulis hadis, lalu ia meminta pendapat kepada para sahabat dan umumnya mereka menyetujui. Tetapi Umar masih ragu, lalu selama sebulan ia melakukan shalat Istikharah. Pada suatu pagi sesudah merasa yakin, Umar berkata “aku telah menuturkan kepada kalian tentang penulisan kitab hadis, dan kalian tahu itu, kemudian aku ingat para ahli kitab sebelum kalian telah menulis beberapa kitab di samping kitabullah, namun akhirnya mereka lengah dan malah meninggalkan kita Allah, dan aku demi Allah, tidak akan mengaburkan kitab Allah dengan sesuatu apapun untuk selamanya”, dan Umar pun lalu membatalkan niatnya menulis kitab hadis.¹⁰³

Melihat pada penjelasan di atas, tampaknya para sahabat tidak ingin kalau sampai melalaikan al-Qur’an, hanya gara-gara menulis hadis. Tetapi pada masa sahabat tradisi menulis hadis merupakan lanjutan dari penulisan pada masa Nabi., hal ini terlihat pada adanya bukti penulisan hadis pada masa sahabat, seperti sahifah Hammam ibn Munabbih (40-101 H).¹⁰⁴

Adapun pokok yang menyebabkan hadis tidak dibukukan pada masa sahabat, ada dua factor : pertama. Semula memang mereka dilarang menulis hadis, karena khawatir tercampur dengan al-Qur’an. Kedua, hapalan mereka sangat kuat dan otak mereka yang cerdas, di samping umumnya mereka tidak pandai menulis.¹⁰⁵

Kodifikasi Hadis Secara Resmi

¹⁰¹ Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 54.

¹⁰² Subhi al-Shalih, *op.cit.*, h. 44.

¹⁰³ *Ibid.* lihat juga DR. Musthafa al-Siba’I, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri’ al-Islam*, (Beirut: al-Maktabah al-Islam, 1985), h. 103.

¹⁰⁴ Subhi al-Shalih, *op.cit.*, h. 38.

¹⁰⁵ M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1993), h. 108.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam abad pertama hijrah dari zaman Rasul, masa Khulafa al-Rasyidin hingga akhir abad pertama hijrah, tradisi penulisan dan penyebaran hadis masih bersandar pada hapalan sahabat dan tulisan-tulisan hadis pribadi dari sahabat yang tersebar dalam catatan-catatan mereka.¹⁰⁶

Ketika pemerintahan dipegang oleh Umar ibn Abdul Aziz yang terkenal adil dan Wara', tergeraklah hatinya untuk membukukan hadis. Untuk itu ia memerintahkan secara resmi dan missal agar membukukan hadis. Dikatakan resmi karena kegiatan penghimpunan itu merupakan kebijaksanaan dari kepala Negara dan dikatakan massal, karena perintah kepala Negara itu ditujukan kepada para gubernur dan ulama ahli hadis pada zaman itu.¹⁰⁷

Gagasan Umar ibn Abdul Aziz untuk membukukan hadis secara resmi, dapat dilihat beberapa aspek yang melatar belakangnya :

1. Sebelumnya hadis tersebar dalam lembaran dan catatan sahabat, di mana masing-masing sahabat memiliki catatan-catatan sendiri, seperti sahifah Abdullah ibn Umar, Jabir dan Hammam ibn Munabbih.¹⁰⁸ Ahli hadis menyerahkan urusan penulisan hadis kepada hapalan-hapalan para sahabat yang lafadznya diterima dari Nabi, ada juga sahabat hanya tahu maknanya tetapi tidak hafal lafadznya. Sehingga terjadilah perselisihan riwayat penukilan sekaligus rawinya. Oleh karena itu Umar ibn Abdul Aziz khawatir kalau-kalau nanti hadis Rasulullah disia-siakan oleh umatnya.¹⁰⁹
2. Penulisan dan penyebaran hadis, baik pada masa Nabi maupun pada masa sahabat masih bersifat kolektif individual, ditambah lagi dengan bervariasinya kemampuan sahabat dalam menerima hadis. Dengan melihat kondisi ini, dikhawatirkan akan terjadinya penambahan dan pengurangan pada lafadz=lafadz hadis yang diriwayatkan.¹¹⁰
3. Meluasnya kekuasaan Islam ke berbagai Negara dan memiliki pengaruh yang besar di tiga benua; Asia, Afrika dan sebahagian benua Eropa. Hal ini membuat para sahabat tersebar di berbagai Negara, di samping kesukaan mereka melakukan perjalanan ke berbagai Negara untuk mencari ilmu pengetahuan, serta kompleksnya permasalahan yang dihadapi membuat hapalan para sahabat berkurang, belum lagi banyak para sahabat yang meninggal di medan peperangan demi membela panji-panji keIslaman, untuk itulah khalifah Umar ibn Abdul Aziz merasa cemas dan khawatir terhadap hadis yang berada pada hapalan sahabat akan hilang begitu saja.¹¹¹

¹⁰⁶ Hasbi ash-Shiddieqy, *op.cit.*, h. 78.

¹⁰⁷ H. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 16-17.

¹⁰⁸ Penjelasan lebih lanjut mengenai isi dan maksud sahifah sahabat tersebut, lihat Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Musthalahu*, (Kairo: Dar al-Fikri, 1975), h. 194-200.

¹⁰⁹ Hasbi ash-Shiddieqy, *op.cit.*, h. 68, Mushtafa al-Siba'i, *Al-Sunnah wa Makanatuhu fi al-Tasyri'*, 1985, h. 20.

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadis wa Muhaddisin*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t.) h. 245.

4. Factor yang tidak kalah pentingnya adalah banyaknya bermunculan hadis-hadis palsu, terutama sesudah wafatnya khalifah Ali ibn Abi Thalib sampai pada masa dinasti Umayyah, sehingga terpecahnya umat Islam kepada golongan-golongan yang membawa masing-masing mereka untuk mendatangkan keterangan-keterangan hadis yang diperlukan untuk pengabsahan golongan mereka sebagai golongan yang paling benar.¹¹²

Khalifah Umar ibn Abdul Aziz menginstruksikan kepada qadhi-nya di Madinah yaitu Abu Bakar ibn Hajm yang menjadi guru Ma'mar, al-Lais, al-Auza'i, Malik ibn Anas, Ibn Ishaq dan Ibn Abi Dzi'bin supaya membukukan hadis Nabi yang terdapat pada penghawal wanita yang terkenal ; Amrah bint Rahman ibn Saad Zurarah ibn 'Ades, seorang ahli fiqh murid dari Aisyah ra.¹¹³

Adapun bunyi surat tersebut:

"Lihat atau periksalah apa yang dapat diperoleh dari hadis Nabi, lalu tulislah; karena aku takut akan lenyap ilmu disebabkan meninggalnya ulama."¹¹⁴

Kitab hadis yang ditulis oleh Ibn Hazm merupakan kitab hadis pertama, ditulis atas perintah kepala Negara, namun kitab hadis itu tidak membukukan seluruh peredaran hadis yang ada di Madinah. Adapun yang membukukan seluruh hadis yang ada di Madinah adalah Muhammad ibn Muslim ibn Shihab al-Zuhri, seorang ulama yang ternama di masanya.¹¹⁵

Setelah generasi Shihab al-Zuhri dan Abu Bakar ibn Hazm berlalu, kemudian muncullah generasi selanjutnya yang melanjutkan upaya pembukuan. Para ulama pelanjut kegiatan ini antara lain: Abu Muhammad Abd al-Malik ibn Abd al-Aziz Ibn Zuraj al-Basyri (150 H) di Mekah, Muhammad ibn Ishaq (151 H) dan Malik ibn Anas (151 H) di Madinah, Said ibn Abi Arobah (156 H), Rabi' ibn Shabi' (160 H), dan Hammad ibn Salamah (167 H) di Basrah, Sofyan al-Sauri (161 H) di Kufah, Abu Umar al-Auza'i (157 H) di Syam, Hasyim (173 H) dan Ma'mar ibn Asyid (153 H) di Yaman, Jarir ibn Abdul Hamid (188 H) dan Ibn al-Mubarak (181 H) di Khurasan. Hasyim ibn Basyir (104-173 H) di Wasit, Jarir ibn Abd al-Hamid (110-188 H) di Ray, dan Abdullah ibn Wahhab (125-197 H) di Mesir.¹¹⁶

Nama-nama di atas adalah ahli-ahli hadis yang membukukan hadis pada abad ke-dua hijriyah; kemudian mereka mengembangkan pengajaran hadis di kota-kota di mana mereka berada, dan selanjutnya menjadi pusat-pusat pengembangan kajian hadis. Akan tetapi ahli sejarah belum dapat menentukan siapa tokoh pelanjut

¹¹² Hasbi ash-Shiddieqy, *op.cit.*, h. 77.

¹¹³ *Ibid.*, h. 79.

¹¹⁴ Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *op.cit.*, h. 244.

¹¹⁵ Musthafa al-Siba'i, *op.cit.*, h. 104, Muhammad 'Ajjaj al-Khatibi, *al-Sunnah Qbl al-Tadwin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), h. 363.

¹¹⁶ Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *op.cit.*, h. 224. Musthafa al-Siba'i, *op.cit.*, h. 105. Ibn Taimiyah, *Ilm al-Hadis*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985), h. 17-18.

pertama dalam penulisan hadis setelah Shihab al-Zuhri, karena ulama-ulama tersebut di atas seluruhnya semasa.¹¹⁷

Pembukuan hadis terus berlanjut sampai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah, namun sempurna keadaannya ketika datangnya Bani Abbas sekitar pertengahan abad ke-dua. Munculnya kembali Imam Malik dengan kitabnya 'al-Muwattha', Musnad Imam Syafi'I, dan Asar Imam Muhammad ibn Hasan al-Syabani dengan gerakan penyusunan hadis secara lengkap mulai dari hadis Nabi sampai dengan perkataan Sahabat dan fatwa Tabi'in.¹¹⁸

Pembukuan hadis pada abad II, belumlah sistematis dan belum tersusun dalam bab-bab tertentu. Dalam penyusunannya mereka masih memasukkan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in disamping hadis. Semua itu dibukukan secara bersama-sama, maka demikian terdapatlah dalam kitab-kitab itu hadis-hadis *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*. Seperti kitab al-Muwattha' buah karya Imam Malik. Oleh karena itu, sepeninggal para tabi'in, pada permulaan abad III H, para ulama berusaha menyusun kitab-kitab musnad yang memuat hadis Nabi dan memisahkannya dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. penyusunan kitab demikian adalah Abu Daud al-Tayalisi (202 H). kitab sejenis yang paling memadai dan paling luas adalah Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, kendati Imam Ahmad hidup pada masa sesudahnya. Ia wafat sesudah tahun 202 H. walaupun sudah dipisahkan dari fatwa sahabat dan tabi'in, namun hadis-hadis dalam kitab Musnad itu masih bercampur antara yang shahih dengan yang tidak shahih. Oleh karena pada masa pertengahan abad III H disusunlah kitab-kitab yang benar-benar hanya memuat hadis sahih, seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Ibn Majah, dan Sunan al-Nasa'i.¹¹⁹

Menurut para penulis, orang pertama yang menulis dan mengumpulkan hadis dalam satu bab tertentu, adalah al-Jalil Amir al-Sya'bi' (19-130 H), beliau menyusun kitab hadis khusus mengenai masalah talak.¹²⁰ Kemudian dilanjutkan oleh Abdullah ibn Musa al-Abasy al-Kufi, Musaddad al-Basry, Asad ibn Musa dan Na'im ibn Hammad al-Khaza'i dan lainnya.¹²¹

Pada abad ke-tiga ini bermunculan kitab-kitab hadis, maka digelarlah kritik sanad dan matan hadis serta *jarh wa ta'dil* suatu hadis. Usaha ini lebih dikenal dengan sebutan pen-tashih-an dan penyaringan hadis dengan kriteria tertentu, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Bukhari dan selanjutnya diteruskan oleh beberapa orang muridnya, sehingga terjaringlah hadis-hadis dengan skala nilainya/

¹¹⁷ Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *op.cit.*, h. 224-245.

¹¹⁸ *Ibid.*, Jurji Zaidan, *Tarikh Tamaddun al-Islami*, (Kairo: Dar al-Hilal, t.t.), jilid III, h. 75. Ahmad Amin, *Dhuh al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, 1974), juz. II, h. 107.

¹¹⁹ Subhi al-Shalih, *op.cit.* h.47-49.

¹²⁰ Muhammad 'Ajaj al-Khatibi, *op.cit.*, h.183.

¹²¹ Lebih lanjut lihat Musthafa al-Siba'I, *op.cit.*, h. 106.

Menurut al-Siba'i setelah masa al-Bukhari ke bawah, pembukuan dan pengumpulan hadis terhenti. Adapun yang berkembang kemudian adalah tradisi penyempurnaan dan pengembangan hadis.¹²²

Kitab-Kitab Hadis Yang Dibukukan Pada Abad II dan III H

Kitab-kitab hadis yang telah dibukukan dan dikumpulkan pada abad kedua ini banyak sekali, akan tetapi yang masyhur dikalangan ahli hadis adalah :

1. Al- Muwattha', karangan Imam Malik ibn Anas (95-179 H)
2. Al- Maghazi wa al-Siyar, karangan Muhammad ibn Ishaq (150 H)
3. Al- Jami', karangan Abd al-Razak al-San'ani (211 H)
4. Al- Mushannaf, karangan Syu'bah ibn Hajjaj (160 H)
5. Al- Mushannaf, karangan Sufyan ibn Uyainah (198 H)
6. Al- Mushannaf, karangan al-Lais ibn Saad (175 H)
7. Al- Mushannaf, karangan al-Auza'i (150 H)
8. Al- Mushannaf, karangan al-Humaidi (219 H)
9. Al- Maghazi al- Nabawiyah, karangan Muhammad ibn Wagid al-Aslami (130-207 H)
10. Al- Musnad, karangan Abu Hanifah (150 H)
11. Al- Musnad, karangan Zaid ibn Ali
12. Al- Musnad, karangan Imam al-Syafi'i (204 H)
13. Mukhtalif al- Hadis, karangan Imam al-Syafi'i (204 H)¹²³

Adapun kitab-kitab yang dibukukan pada abad ke-tiga H, yang termasyhur antara lain :

1. Al- Jami' al-Shahih, karangan Imam al-Bukhari (256 H)
2. Al- Jami' al-Shahih, karangan Imam Muslim (261 H)
3. Al- Sunan, karangan Ibnu Majah (273 H)
4. Al- Sunan. Karangan Abu Daud (275 H)
5. Al- Sunan, karangan al-Tirmidzi
6. Al-Sunan, Karangan al- Nasa'i (303 H)¹²⁴
7. Al- Musnad, karangan Ahmad ibn Hanbal
8. Al- Musnad, karangan al- Darimi
9. Al- Musnad, karangan Abu Daud al-Tayalisi.¹²⁵

Maka dengan usaha ulama-ulama besar abad ke-tiga ini, tersusunlah tiga macam kitab hadis, yaitu : kitab-kitab Shahih, kitab-kitab Sunan dan kitab-kitab Musnad.¹²⁶

¹²² *Ibid.*, h. 106-107.

¹²³ Hasbi ash-Shiddieqy, *op.cit.*, h. 83.

¹²⁴ Kitab-kitab ini walaupun titik beratnya menguraikan sejarah perawi, tetapi juga mengumpulkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi-perawi yang disejarahkannya.

¹²⁵ Hasbi ash-Shiddieqy, *op.cit.*, h. 102-103. A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 268-269.

¹²⁶ Kitab-kitab shahih yaitu kitab yang disusun dengan memasukkan hadis-hadis yang dipandang shahih saja. Adapun kitab-kitab sunan yaitu kitab yang disusun dengan memasukkan

hadis yang dipandang shahih, juga hadis dhaif selain munkar termuat didalamnya, dan kebanyakan diterangkan kedhaifannya oleh pengarang. Sedangkan kitab-kitab musnad yaitu kitab yang memuat sederetan hadis-hadis yang diterima, tanpa menyaring dan menerangkan derajat-derajat hadis, karena dipandang cakap dibidangnya. Adapun perbedaan system antara Musnad dan Mushanaf adalah Musnad disusun menurut nama perawi pertama, sedangkan Mushanaf bersifat lebih luas melingkupi seluruh hadis dan rinciannya serta disusun menurut nama bab. Oleh karena itu kitab shahih dan sunan disusun secara mushannaf.